

## **MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) PADA MATA PELAJARAN FIKIH DI MADRASAH TSANAWIYAH**

**Erni Anita Sari<sup>1</sup>, Wahidin<sup>2</sup>**

*Universitas Islam Negeri Salatiga, Indonesia*

E-mail: [ernianitasari1707@gmail.com](mailto:ernianitasari1707@gmail.com), [wahidin@uinsalatiga.ac.id](mailto:wahidin@uinsalatiga.ac.id)

### **Abstrak**

Tujuan mempelajari Fiqih adalah untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai hukum Syariah atau Islam dan berbagai aturan kehidupan manusia. Memahami permasalahan tersebut bukanlah hal yang mudah, apalagi bagi siswa Madrasah Tsanawiyah yang notabene harus selalu diberikan contoh dan permasalahan spesifik yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fiqh di Madrasah Tsanawiyah Pancasila. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang berlokasi di Madrasah Tsanawiyah Pancasila Salatiga. Sumber data penelitian diperoleh dari data primer dan data sekunder. Metode pengumpulan data menggunakan wawancara, dokumentasi dan observasi, sedangkan metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran fiqh dengan model pembelajaran berbasis masalah membantu meningkatkan pemahaman anak terhadap materi fiqh, karena pembelajaran selalu bertujuan untuk menyajikan permasalahan sederhana, tapi mampu untuk memberikan pemahaman yang cukup spesifik terhadap siswa. Selain itu dengan dimunculkannya masalah-masalah ternyata dapat merangsang siswa lebih semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

**Kata Kunci:** *Model Pembelajaran, PBL, Pelajaran Fikih*

### **PENDAHULUAN**

Model pembelajaran berbasis masalah, atau PBL adalah model pengajaran yang bercirikan masalah dunia nyata sebagai konteks di mana siswa dapat mempelajari pemikiran kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan. Model pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa mempelajari mata pelajaran fiqh dunia nyata yang berkaitan dengan permasalahan kehidupan sehari-hari sehingga siswa belajar berpikir kritis dan memiliki kemampuan pemecahan masalah sesuai kaidah hukum Islam yang sah namun dapat diterapkan. dihubungkan dalam konteks yang tepat.

Pembelajaran dirancang untuk mengajar siswa, artinya siswa ditetapkan sebagai subjek. Dengan kata lain pembelajaran lebih berorientasi pada aktivitas siswa untuk memperoleh hasil belajar sebagai gabungan relatif aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Aktivitas siswa ada yang dapat diamati secara langsung dan ada pula yang tidak, misalnya menyelesaikan tugas, berdiskusi, dan mengumpulkan informasi. Tingkat aktivitas siswa tidak hanya ditentukan oleh aktivitas fisik, tetapi juga oleh aktivitas non fisik seperti mental, intelektual, dan emosional. Oleh karena itu, hanya siswa sendiri yang mengetahui apakah siswa tersebut aktif atau tidak (Sanjaya, 2012).

Hingga saat ini paradigma yang masih berlaku dalam pembelajaran madrasah, bahwa ilmu merupakan kumpulan fakta yang harus dihafal. Selain itu, sebagian besar situasi kelas

tetap berfokus pada guru sebagai sumber informasi utama dan penggunaan metode ceramah sebagai pilihan utama strategi belajar mengajar (Tamarli, 2017). Dalam pembelajaran di kelas seringkali hanya aspek kognitif dari cakupan materi yang ditekankan. Itu membuat pembelajaran menjadi membosankan. Selain itu, permasalahan yang disajikan juga biasanya bersifat akademis (berbasis buku) dan tidak berkaitan dengan permasalahan yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, siswa jarang mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kemampuan penalarannya dan kesulitan berlatih di luar kelas.

Sewaktu diberikan pertanyaan, hanya beberapa siswa yang siap menjawab pertanyaan guru. Partisipasi siswa dalam proses pembelajaran masih kurang yaitu hanya sedikit siswa yang aktif mengemukakan pendapat dan bertanya. Selain itu, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan siswa juga tidak menanyakan pertanyaan-pertanyaan kritis terkait materi yang dipelajari. Jawaban soal masih sebatas ingatan dan pemahaman, belum ada jawaban yang menunjukkan analisis guru terhadap soal. Siswa masih malas untuk mengeksplorasi kemampuan berpikirnya dalam proses pembelajaran, sehingga menyebabkan pembelajaran menjadi pasif dan berdampak pada rendahnya hasil belajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka perlu dilakukan peningkatan mutu pendidikan melalui berbagai cara. Salah satu caranya adalah dengan mengembangkan model pembelajaran yang sudah ada. Dalam setiap pembelajaran, guru harus mampu memilih pendekatan dan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran yang dihasilkan dari teori psikologi pendidikan dan teori belajar, yang disusun berdasarkan analisis pelaksanaan kurikulum dan pengaruhnya terhadap tingkat fungsional pengajaran di kelas. (Suprijono, 2009).

Model pembelajaran yang menjadikan siswa aktif dan inovatif secara keseluruhan untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran adalah model pembelajaran berbasis masalah (PBL). Pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah (PBL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang memanfaatkan permasalahan kehidupan nyata sebagai konteks dimana siswa mempelajari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah serta memperoleh pengetahuan dan konsep yang bermakna tentang mata pelajaran. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) dapat menjadi salah satu upaya meningkatkan pemahaman pembelajaran siswa. Hal ini dikarenakan model pembelajaran berbasis masalah (PBL) menimbulkan masalah pada langkah awal pengumpulan dan pengintegrasian informasi baru. Model pembelajaran seperti ini memudahkan siswa dalam menerima dan memahami materi yang disampaikan. Siswa dapat menyelesaikan tugas-tugas ini dengan mencari dari berbagai sumber. Siswa membangun pengetahuannya sendiri sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Fauzia, 2018).

Fikih adalah ilmu yang mempelajari berbagai hukum syariah atau Islam dan berbagai aturan kehidupan, baik individu maupun sosial. Mata pelajaran Fikih sebagai salah satu mata pelajaran pada tingkat Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa tentang berbagai syariat yang memberikan kaidah-kaidah yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Adapun hal-hal yang menjadi landasan dan motivasi umat Islam mempelajari ilmu fiqh adalah 1) mencari mufakat dan pemahaman dalam agama Islam, 2) mempelajari hukum-hukum Islam yang berkaitan dengan kehidupan manusia, 3) hendaknya

umat Islam menjadi sarana Tafaqquh untuk memperdalam ilmu. tentang hukum-hukum agama dan di bidang aqidah dan akhlak serta ibadah serta muamalah.

Fiqih pada hakikatnya merupakan bagian dari pemahaman syariat yang tentunya selalu berkembang dari masa ke masa sesuai kebutuhan manusia seiring berjalannya waktu. Dengan demikian, pengajaran fiqh harus disesuaikan dengan perkembangan dan pola pikir yang berkembang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan umat sesuai dengan keadaan dan kenyataan yang relevan. Kajian Fiqih pada tingkat Madrasah Tsanawiyah hendaknya mampu memberikan gambaran teoritis dan praktis melihat perkembangan hukum Islam sesuai kebutuhan umat. Pembelajaran Fiqih di Madrasah memerlukan metode dan model pembelajaran yang lebih fleksibel dan sesuai dengan materi yang diajarkan guru, terutama ketika memaparkan berbagai permasalahan pembelajaran Fiqih. Salah satu model pembelajaran yang dapat memberikan berbagai permasalahan terkait hukum Islam dan perkembangan kehidupan manusia adalah model pembelajaran berbasis masalah.

Berdasarkan temuan awal, dapat diketahui bahwa kajian fiqih di lokasi penelitian lebih banyak memberikan penjelasan dan pemahaman terkait hukum Islam dalam arti teoritis yang jauh lebih luas, tanpa mengaitkannya dengan kebutuhan santri dalam konteks tersebut. pembangunan masalah mempelajari fiqh sendiri. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mempelajari penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami secara komprehensif fenomena-fenomena yang dialami peneliti di suatu tempat tertentu, seperti perilaku, persepsi, motivasi, aktivitas, dan lain-lain, dengan bantuan deskripsi verbal dan linguistik. dalam konteks yang alami dan menggunakan berbagai metode alami (Moleong, 2005).

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif, ucapan atau tulisan, dan perilaku yang dapat diamati oleh orang (subyek) itu sendiri. Dengan bantuan spesifikasi penelitian kualitatif, kita dapat melihat gambaran yang lebih obyektif tentang situasi Madrasah Tsanawiyah Pancasila dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah dalam pendidikan terkait hukum-hukum pada mata pelajaran fikih.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Data primer atau dari sumbernya secara langsung tanpa perantara adalah informasi yang diperoleh langsung dari subjek penelitian, antara lain guru dan siswa. Data sekunder diperoleh dari Kepala Madrasah yang merupakan unsur pendukung dalam penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada mata pelajaran fikih ini.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, dokumentasi, dan observasi. Wawancara dilakukan kepada beberapa pihak yang terkait dengan penerapan model PBL yakni kepada guru, siswa maupun kepala madrasah. Dokumentasi dilakukan untuk melihat dokumen-dokumen pendukung dalam penerapan model PBL seperti perangkat pembelajaran yang digunakan guru, media pendukung yang digunakan guru.

Adapun observasi dilakukan dengan melihat perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi model PBL. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis, yang digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan hasil dari penelitian secara lebih jelas dan menggambarkan apa adanya tentang penerapan model PBL di MTs Pancasila.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan suatu cara untuk menghadapi perubahan tingkah laku siswa secara adaptif dan generatif, dan model pembelajaran erat kaitannya dengan gaya belajar siswa dan gaya mengajar guru yang sering disebut *style of learning and teaching* (Hanafiah dan Suhana, 2009).

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual tentang prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, baik pembelajar maupun pengajar (Suprijono, 2009 dan Sani, 2013).

Model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang digunakan sebagai pedoman untuk merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam kurikulum dan untuk menentukan sumber belajar seperti buku, film, komputer, dan lain-lain, sehingga siswa dapat mencapai tujuan belajarnya (Joyce, dalam Trianto, 2007).

Demikian pula pendapat para ahli lainnya yang berpendapat bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual prosedural sistematis berbasis teori yang digunakan untuk mengatur proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran mengacu pada pemilihan strategi dan penciptaan metode, keterampilan, dan struktur aktivitas (sintaks) bagi siswa dengan tahapan pembelajaran. (Sani, 2013).

Dalam bukunya Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru (Rusman, 2010) mengatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang dapat digunakan dalam pengembangan kurikulum (sebagai rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dan mengarahkan pembelajaran di kelas atau apa saja yang terkait dengan pembelajaran. Dijelaskannya, suatu model pembelajaran mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) berdasarkan teori pendidikan dan teori pembelajaran, (2) mempunyai misi dan tujuan tertentu, (3) pedoman untuk meningkatkan proses belajar mengajar di kelas, (4) memuat komponen yang memerlukan (a) rangkaian langkah pembelajaran, (b) terdapat prinsip respon, (c) sistem sosial, dan (d) sistem pendukung. (5) pengaruh akibat penerapan model pembelajaran, (6) penyusunan pekerjaan pengajaran (perencanaan pembelajaran) dengan petunjuk model pembelajaran yang dipilih.

Diakui Iru dan Arihi, pengembangan model pembelajaran didasarkan pada beberapa asumsi, yaitu (1) pengajaran merupakan upaya untuk menciptakan lingkungan yang sesuai dengan lingkungan belajar yang berbeda-beda dan saling bergantung; (2) terdapat berbagai komponen, antara lain isi, keterampilan dalam mengajarkan peran, hubungan sosial, cara melakukan sesuatu, ruang/fasilitas fisik dan pemanfaatannya, yang bersama-sama membentuk suatu sistem lingkungan, yang bagian-bagiannya saling berinteraksi sehingga memaksa setiap orang berperilaku. peserta, baik guru maupun siswa; (3) antar bagian tersebut menghasilkan bentuk lingkungan yang berbeda dengan hasil yang berbeda pula; dan (4) karena model

pembelajaran menciptakan suatu lingkungan, maka model tersebut memberikan perkiraan definisi lingkungan dalam proses belajar mengajar di kelas. Berdasarkan asumsi tersebut, model pembelajaran mempunyai komponen: fokus, sintaksis, sistem sosial dan sistem pendukung. Model pembelajaran memiliki ciri-ciri yang sama, yaitu. (1) mempunyai prosedur yang sistematis, (2) hasil pembelajaran dilaksanakan secara konkrit, (3) ukuran keberhasilan, dan (4) cara berinteraksi dengan lingkungan. Chauchan menyatakan bahwa peran model pembelajaran adalah (1) sebagai pedoman, (2) sebagai alat pengembangan kurikulum, (3) sebagai acuan untuk mendefinisikan materi pembelajaran, dan (4) membantu meningkatkan pengajaran (Iru dan Arihi, 2012)

Menurut (Trianto 2015), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Model pembelajaran adalah suatu kerangka yang memberikan gambaran sistematis tentang bagaimana pembelajaran dilaksanakan untuk membantu siswa belajar dengan tujuan tertentu yang dapat dicapai. Artinya model pembelajaran bersifat gambaran umum, namun tetap menitikberatkan pada tujuan tertentu. Hal ini yang menjadikan model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan tahapan atau pendekatan pembelajaran yang sebenarnya lebih komprehensif. Definisi di atas sesuai dengan (Suprihatiningrum, 2013) bahwa model pembelajaran adalah suatu kerangka konseptual yang menggambarkan metode pembelajaran secara sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tertentu yang diinginkan dapat tercapai. Untuk mempertegas keabsahan pengertian model pembelajaran, berikut ini disajikan beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli.

Model pembelajaran adalah kerangka acuan konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis penyelenggaraan sistem pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014).

Model pembelajaran adalah suatu model yang menggambarkan secara rinci proses penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran sedemikian rupa sehingga terjadi perubahan atau perkembangan pribadi pada diri siswa. (Sukmadinata & Syaodih, 2012).

Joyce dan Weil (Rusman, 2018) menyatakan bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau model yang bahkan dapat digunakan untuk membuat kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan pembelajaran dan memandu pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lainnya. Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas terlihat adanya kesamaan ciri-ciri khusus yang mencakup seluruh pengertian model pembelajaran. Ciri tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis.

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran. Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat (Trianto, 2015), yang mengemukakan bahwa peran model pembelajaran adalah membimbing perancang pembelajaran dan guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, pemilihan model

sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran (kompetensi) dan tingkat keterampilan siswa.

Komponen model pembelajaran merupakan bagian-bagian yang menjadikan model pembelajaran menjadi utuh. Misalnya suatu model pembelajaran mempunyai komponen sintaksis yang menjadi acuan utama seluruh rangkaian langkah yang harus dilakukan sebelum kita dapat menerapkan konsep model pembelajaran. Komponen model pembelajaran terdiri dari sintaksis, sistem sosial, prinsip respon, sistem pendukung, dan efektivitas pengajaran dan program (Utomo, 2020). Mengetahui komponen-komponen model pembelajaran ini sangatlah penting terutama jika kita ingin mengembangkan suatu model pembelajaran tertentu.

Macam-macam model pembelajaran menurut (Hamdayama, 2016) adalah sebagai berikut: 1) Model inkuiri menggunakan serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis agar siswa dapat secara mandiri mencari dan menemukan jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui inkuiri ilmiah. 2) Model pembelajaran kontekstual, model ini merupakan model dengan konsep pembelajaran yang memungkinkan guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah keaktifan siswa, siswa melakukan dan mengalami, tidak hanya monoton dan mencatat. 3) Model Pembelajaran Ekspositori, ekspositori merupakan pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara lisan dari seorang guru kepada sekelompok siswa sehingga siswa dapat memperoleh materi secara maksimal. 4) Model Pembelajaran Berbasis Masalah, nama lain dalam bahasa Inggris adalah PBL, yang dapat diartikan sebagai rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang muncul secara ilmiah. Pemecahan masalah adalah langkah terpenting dalam model ini. 5) Model pembelajaran kooperatif, pembelajaran kooperatif merupakan suatu kerangka konseptual serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Kelompok bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran. 6) Pembelajaran berbasis proyek Model pembelajaran, pembelajaran berbasis proyek atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan nyata sebagai inti pembelajarannya. Dalam pembelajaran berbasis proyek, siswa melakukan penelitian, evaluasi, interpretasi, sintesis dan pengolahan informasi lainnya untuk menghasilkan berbagai bentuk pembelajaran. 7) Model pembelajaran PAIKEM yang berarti pembelajaran aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah agar anak lebih giat mengembangkan kreativitasnya, sehingga pembelajaran berlangsung secara efisien, optimal dan pada akhirnya terasa lebih menyenangkan. 8) Model pembelajaran kuantum (Quantum Learning), kerangka desain pembelajaran kuantum adalah TANDUR (tumbuh, uji, beri nama, hadir, ulangi dan rayakan). 9) Model pembelajaran terpadu adalah model yang dapat mencakup beberapa mata pelajaran sekaligus untuk memberikan pembelajaran yang lebih bermakna kepada siswa. 10) Model pembelajaran bertingkat, pembelajaran bertingkat menekankan pada dua hal pokok, yaitu pengintegrasian kombinasi kelas dan pembelajaran yang berpusat pada siswa, sehingga guru tidak perlu mengulang pengajaran di dua kelas yang berbeda dengan program yang berbeda. 11) Model pembelajaran tugas terstruktur, pembelajaran ini menekankan pada penyusunan tugas-tugas terstruktur yang harus diselesaikan siswa guna memperdalam dan

memperluas penguasaan materi sesuai materi yang dipelajari. 12) Model pembelajaran portofolio, model pembelajaran portofolio ini berfokus pada pengumpulan pekerjaan yang dipilih dari seluruh kelas, yang bekerja sama untuk menciptakan serangkaian tindakan untuk memecahkan masalah. 13) Model pembelajaran tematik adalah pembelajaran melalui kegiatan pembelajaran yang memadukan materi beberapa pelajaran menjadi satu topik/topik pembahasan sesuai dengan kebutuhan lingkungan siswa, yang menjadi lingkungan nyata baginya.

Setiap model pembelajaran tentu tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan, begitu juga model PBL sama-sama memiliki kelebihan dan kelemahan yang perlu di cermati untuk keberhasilan penggunaannya. Adapun kelebihan yaitu 1) Menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa. 2) Meningkatkan motivasi dan aktivitas pembelajaran siswa. 3) Membantu siswa dalam mentransfer pengetahuan siswa untuk memahami masalah dunia nyata. 4) Membantu siswa untuk mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan. 5) Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan mengembangkan kemampuan mereka untuk menyesuaikan dengan pengetahuan baru. 6) Memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang mereka miliki dalam dunia nyata. 7) Mengembangkan minat siswa untuk secara terus menerus belajar sekalipun belajar pada pendidikan formal telah berakhir. 8) Memudahkan siswa dalam menguasai konsep-konsep yang dipelajari guna memecahkan masalah dunia nyata.

Selain kelebihan diatas, PBL juga memiliki kelemahan, diantaranya: 1) Manakala siswa tidak memiliki niat atau tidak mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan, maka mereka akan merasa enggan untuk mencobanya. 2) Untuk sebagian siswa beranggapan bahwa tanpa pemahaman mengenai materi yang diperlukan untuk menyelesaikan masalah mengapa mereka harus berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka akan belajar apa yang mereka ingin pelajari.

### **Pelajaran Fikih**

Pelajaran fikih merupakan salah satu bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik lebih mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan, pengamalan dan pembiasaan.

Pembelajaran fikih tersebut diberikan dengan tujuan utama untuk membekali peserta didik agar dapat: (1) mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam fikih ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam fikih muamalah. (2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Mata pelajaran fiqih merupakan bagian dari pendidikan Islam yang memuat kaidah-kaidah hukum Islam dan tata cara beribadah agar peserta didik dapat menghayati dan menunaikan ibadahnya dengan baik dan benar sesuai syariat Islam. Setelah mempelajari materi

Fiqih hendaknya siswa didorong untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Syaifullah, 2016).

Sedangkan yang dimaksud dengan pelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah (MTs) adalah salah satu sub mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI di MTs terdiri dari 4 sub mata pelajaran yaitu: Akidah Akhlak, Al Qur'an Hadits, Fikih dan Sejarah Kebudayaan Islam. Pembelajaran Fikih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah didefinisikan sebagai sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah swt. (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minannas*), dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al-Ghairi*). Pembelajaran Fikih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa pelajaran Fikih adalah pelajaran tentang hukum-hukum Islam yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik yang dilaksanakan dalam proses kegiatan pembelajaran.

### **Tujuan Pembelajaran Fikih**

Pembelajaran Fikih di MTs diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara sempurna. Pembelajaran Fikih di MTs bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat: 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam dalam mengatur ketentuan dan tata cara menjalankan hubungan manusia dengan Allah yang diatur dalam Fikih Ibadah dan hubungan manusia dengan sesama yang diatur dalam Fikih Muamalah. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dalam melaksanakan ibadah kepada Allah dan ibadah sosial.

Pengalaman tersebut diharapkan menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

### **Ruang Lingkup Pembelajaran Fikih MTs**

Ruang lingkup pembelajaran Fikih di MTs meliputi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara: Hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan lingkungannya. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fikih di MTs yaitu: 1) Aspek Fikih Ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara *taharah*, shalat fardu, shalat *sunnah*, dan shalat dalam keadaan darurat, sujud, adzan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah shalat, puasa zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur. 2) Aspek Fikih Muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, *qirad*, riba, pinjam-meminjam, utang piutang, gadai dan agunan serta upah.

### **Problem Based Learning (PBL)**

PBL atau biasa juga disebut dengan Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM), adalah program pembelajaran yang memodelkan masalah dunia nyata agar siswa belajar berpikir kritis dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan perolehan pengetahuan. (Shoimin, 2017).



Di kesempatan lain Finkle dan Torp juga menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah pengembangan kurikulum dan pengajaran yang secara simultan atau langsung mengembangkan strategi pemecahan masalah serta pengetahuan dan keterampilan dasar dengan memusatkan perhatian pada siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah. Pembelajaran berbasis masalah adalah pembelajaran yang menggunakan permasalahan nyata (nyata) yang tidak terstruktur (unstructured). Hal ini ditujukan agar siswa bersikap terbuka dalam menyikapi lingkungannya sehingga dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk memikirkan masalah dan melakukan refleksi terhadap hal-hal yang sulit dipahami (Fathurrohman, 2015).

Ibrahim dan Nur dalam buku teladan pembelajaran menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah kurang baik teknik pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan pemikiran tingkat siswa dalam situasi berdasarkan masalah dunia nyata. Sementara itu Moffit, dalam buku yang sama, menganjurkan pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai syarat bagi siswa untuk memperoleh pengetahuan dan keterampilan penting memecahkan masalah dan mempelajari pengetahuan dan konsep penting berdasarkan topik (Risman, 2010).

Jadi, PBL dalam pembelajaran pada prinsipnya suatu gagasan yang diwujudkan dalam bentuk permasalahan-permasalahan yang nyata dan yang sedang terjadi. Tujuannya ialah untuk menjadikan peserta didik menjadi lebih aktif serta menggunakan kemampuan berpikir kritisnya dalam menanggapi atau memecahkan suatu permasalahan yang ada kemudian mampu menemukan sebuah jawaban atau gagasan yang baru dari permasalahan itu sendiri.

Pembelajaran berbasis masalah (PBL), merupakan suatu proses yang dapat menjamin terjadinya pembelajaran inovasi yang dapat mempengaruhi siswa untuk berkreasi lingkungan belajar yang lebih aktif. Pembelajaran berbasis masalah adalah sebuah proses pembelajaran yang melibatkan siswa memecahkan masalah melalui langkah-langkah metode ilmiah sehingga siswa dapat belajar pengetahuan yang berkaitan dengan masalah dan yang sekaligus dimilikinya keterampilan memecahkan masalah (Ngalimun, 2016).

Model pembelajaran berbasis masalah merupakan metode pembelajaran yang menggunakan permasalahan dunia nyata sebagai konteks bagi siswa untuk mempelajari kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah, serta memperoleh pengetahuan dan konsep esensial dari materi pembelajaran (Ramayulis, 2005).

Tujuan PBL adalah membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan mengatasi masalah, belajar peranan orang dewasa yang autentik dan menjadi pembelajar yang mandiri. Sesuai dengan pendapat tersebut, pemecahan masalah merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran berbasis masalah.

Dari definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran yang didasarkan pada masalah-masalah yang dihadapi siswa terkait materi yang sedang dipelajari. Masalah yang dimaksud bersifat nyata. Dengan penerapan model pembelajaran berbasis masalah, siswa dapat mengembangkan pemahaman dan ketrampilannya dalam memecahkan masalah, baik yang berkaitan dengan akademik ataupun kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini karena dalam proses pembelajaran berbasis masalah, siswa diberikan

kesempatan untuk berfikir aktif dan mandiri. Pembelajaran berbasis masalah juga mendorong siswa untuk belajar bekerjasama dengan temannya untuk memecahkan masalah. Karena dalam pelaksanaan model tersebut mereka tidak lepas dari kegiatan sumbang saran antara siswa yang satu dengan yang lainnya.

Memahami beberapa pengertian tentang model pembelajaran dapat diketahui bahwa model pembelajaran PBL merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dengan cara menghadapkan para peserta didik tersebut dengan berbagai masalah yang dihadapi dalam kehidupannya. Dengan model pembelajaran ini, peserta didik dari sejak awal sudah dihadapkan kepada berbagai masalah kehidupan yang mungkin akan ditemuinya kelak setelah lulus dari bangku madrasah.

Model pembelajaran PBL adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan masalah sebagai titik tolak pembahasan masalah untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Permasalahan dapat diajukan atau diberikan guru kepada siswa, dari siswa bersama guru, atau dari siswa sendiri, yang kemudian dijadikan pembahasan dan dicari pemecahannya sebagai kegiatan belajar siswa.

Model pembelajaran berbasis masalah berfokus terutama pada masalah yang dipilih sehingga siswa tidak hanya mempelajari konsep-konsep yang berkaitan dengan masalah tersebut tetapi juga mempelajari metode ilmiah untuk memecahkan masalah tersebut. (Ngalimun, 2013). Oleh sebab itu, siswa tidak saja harus memahami konsep yang relevan dengan masalah yang menjadi pusat perhatian tetapi juga memperoleh pengalaman belajar yang berhubungan dengan ketrampilan menerapkan metode ilmiah dalam pemecahan masalah dan menumbuhkan pola berpikir kritis.

Pada dasarnya model pembelajaran berbasis masalah mempunyai beberapa ciri utama, yaitu: Kesatu, pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, artinya dalam penerapan model pembelajaran ini siswa harus melakukan kegiatan-kegiatan tertentu. Model ini tidak menuntut mahasiswa hanya sekedar mendengarkan, mencatat, dan menghafalkan materi perkuliahan, namun melalui model pembelajaran berbasis masalah, mahasiswa berpikir, berkomunikasi, meneliti, dan mengolah data secara sistematis, bersikap positif dan akhirnya menarik kesimpulan. Kedua, kegiatan pembelajaran bertujuan untuk memecahkan masalah. Pembelajaran berbasis masalah menempatkan permasalahan sebagai kata kunci dalam pembelajaran. Artinya tanpa adanya permasalahan maka proses pembelajaran tidak dapat terlaksana. Ketiga, pemecahan masalah dilakukan dengan menggunakan metode berpikir ilmiah. Berpikir menurut metode ilmiah merupakan suatu proses berpikir deduktif dan induktif. Proses berpikir ini dilakukan secara sistematis dan eksperimental (Sanjaya, 2010).

Pelaksanaan model PBL pada dasarnya harus melalui lima fase atau tahap yang perlu dilaksanakan, yaitu sebagai berikut: 1) Proses membimbing siswa dalam memecahkan masalah. Pada tahap ini guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan sarana yang diperlukan, memotivasi siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pemecahan masalah dan pengajuan masalah. 2) Organisasi kemahasiswaan. Pada tahap ini, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok, membantu mereka mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas

pembelajaran yang berkaitan dengan masalah. 3) Mengarahkan investigasi individu dan kolektif. Pada tahap ini, guru mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, melakukan percobaan dan penyelidikan untuk memperoleh penjelasan dan memecahkan masalah. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasilnya. Pada tahap ini, guru membantu siswa merencanakan dan menyiapkan laporan, dokumen, atau sampel, serta membantu siswa berbagi pekerjaan rumah dengan teman. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan hasil pemecahan masalah. Pada tahap ini guru membantu siswa merefleksikan atau mengevaluasi proses dan hasil penyelidikan yang dilakukannya (Triyanto, 2007).

Penerapan PBL pada mata pelajaran Fikih yang dilakukan di MTs Pancasila pada materi ketentuan salat Jum'at perlu ditekankan pada model PBL. Adapun sintaks yang telah dilakukan guru dalam menerapkan model PBL adalah sebagai berikut : 1) Orientasi siswa pada masalah. 2) Mengorganisasikan siswa untuk belajar. 3) Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok. 4) Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. 5) Menganalisis dan mengevaluasi proses dan pemecahan masalah

Tabel 1. Fase Model Pembelajaran PBL

No	Fase	Kegiatan
1	Fase 1	<p>Pada fase 1, guru dengan cermat menyajikan situasi masalah atau memiliki prosedur yang jelas untuk melibatkan siswa dalam mengidentifikasi masalah terkait materi shalat Jumat. Permasalahan yang dikemukakan para guru menyangkut pelaksanaan shalat Jumat dalam berbagai situasi dan kondisi yang berkembang di masyarakat, khususnya bagi mereka yang melakukan perjalanan. Siswa dituntut untuk menyikapi permasalahan hukum Islam terkait salat Jumat ketika orang sedang melakukan perjalanan dengan perahu atau kapal laut. Siswa diminta untuk memberikan gambaran hukum Islam terkait menunaikan salat Jumat, termasuk tata cara, kehadiran salat Jumat, dan hal-hal terkait lainnya mengenai salat Jumat.</p> <p>Permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan salat Jumat juga disikapi oleh guru dengan memberikan uraian atau perbandingan lain mengenai situasi dan kondisi lain yang perlu dipahami siswa. Guru mengubah permasalahan menjadi cerita yang menarik dan mendorong siswa untuk berpikir kritis.</p>
2	Fase 2	<p>Di fase kedua ini dilakukan dengan membagi siswa menjadi 5 kelompok, masing-masing kelompok terdiri dari 5 siswa. Kelompok-kelompok tersebut dipilih berdasarkan heterogenitas siswa, baik dari segi gender maupun tingkat kecerdasan siswa. Hal ini bertujuan agar siswa dapat bekerja sama, apalagi siswa yang lebih pintar dapat membantu temannya yang kurang berilmu. Pada tahap ini guru membantu siswa mengidentifikasi dan mengorganisasikan tugas-tugas pembelajaran yang berkaitan dengan permasalahan yang dikemukakan pada tahap sebelumnya sehingga siswa dapat memahami permasalahan yang perlu dipecahkan.</p>
3	Fase 3	<p>Fase 3 ditekankan untuk memfasilitasi penyelidikan independen dan kolektif. Investigasi yang dilakukan secara mandiri, berpasangan, atau dalam kelompok penelitian kecil merupakan inti dari pembelajaran berbasis masalah. Meskipun setiap situasi masalah memerlukan teknik investigasi yang sedikit berbeda, sebagian besar melibatkan proses pengumpulan dan eksperimen data, menghasilkan hipotesis dan penjelasan, serta menghasilkan</p>

		solusi. Semakin banyak masalah yang dipecahkan siswa, semakin banyak pula data yang dapat mereka kumpulkan melalui eksperimen dan studi literatur, sehingga akan memperkaya pengalaman dan pemahaman mereka. Dengan cara ini siswa dapat menganalisis dan memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diajukan guru atau dapat mengusulkan solusi yang tepat terhadap permasalahan yang diajukan guru.
4	Fase 4	<p>Fase ke 4 ini dilakukan dengan mengembangkan dan menyajikan hasil. Siswa menjalani tahap ini dengan mengembangkan situasi dan kondisi yang dapat dialami saat shalat Jumat. Pada tahap ini mahasiswa dapat memaparkan solusi terkait permasalahan tata cara menunaikan salat Jumat saat melakukan perjalanan laut. Solusi ini juga diharapkan dapat diberikan dalam situasi dan kondisi lain, seperti saat melakukan perjalanan dengan pesawat udara, kereta api, atau alat transportasi lainnya. Solusi yang diajukan siswa untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah sebagai berikut:</p> <p>Penentuan kiblat ditentukan berdasarkan arah mata angin, jika perjalanan tidak memenuhi syarat 40 orang maka ditentukan sesuai fungsi Hukum-hukum tersebut. Mazhab Maliki, khususnya bahwa imam, jamaah, dan khutbah adalah wajib. Yang penting salat Jumat sah.</p>
5	Fase 5	<p>Fase 5. Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Tahap akhir pembelajaran berbasis masalah mencakup kegiatan yang dirancang untuk membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi proses berpikir mereka sendiri serta keterampilan intelektual dan investigasi yang mereka gunakan. Beranjak dari tahap pertama hingga tahap akhir, diharapkan siswa mampu mengembangkan pemahaman fiqih dengan melaksanakan shalat Jumat. Hal yang paling penting adalah memahami bahwa Islam menawarkan keringanan kepada para pelancong sekaligus mematuhi aturan agama. Pada tahap ini, guru mengevaluasi solusi yang dihasilkan siswa untuk mengatasi permasalahan yang diajukan pada tahap sebelumnya. Guru harus mampu membekali siswa dengan pemahaman komprehensif yang dapat dijadikan pedoman atau landasan dalam kehidupan sehari-hari.</p>

Penerapan PBL dilakukan guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan guru dilaksanakan dengan menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam memahami materi shalat jum'at dan masalah yang berkaitan dengan shalat Jum'at. Perangkat pembelajaran dipersiapkan guru sebelum mengajarkan materi. Pada tahap perencanaan ini, guru juga membuat pemetaan yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji dalam pembelajaran terutama berkaitan dengan perkembangan hukum Islam dengan kondisi masyarakat dalam menjalankan ibadah shalat Jum'at.

Pelaksanaan model PBL dilaksanakan dengan memperhatikan sintak pada model pembelajaran ini, yakni guru membuat pemetaan kegiatan dari fase 1 hingga fase ke 5 dari model pembelajaran ini. Pada pelaksanaan model PBL dapat dilihat antusiasme siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru terkait masalah yang diajukan oleh guru. Sintak pada model pembelajaran ini tiap fasenya juga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai tahapan yang semestinya dalam penerapan model pembelajaran ini.

Pada tahap evaluasi, dapat dilihat bahwa siswa telah mampu memberikan solusi terkait permasalahan yang telah diajukan oleh guru. Berdasarkan hasil evaluasi dapat dilihat bahwa hasil belajar siswa 80% telah mencapai nilai tuntas dan aktivitas siswa dapat terlihat lebih aktif dan tertarik dalam pembelajaran Fikih. Dengan demikian penggunaan model PBL dapat digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam mata pembelajaran Fikih terutama dalam materi shalat Jum'at.

## **KESIMPULAN**

Penerapan model *PBL* dilakukan guru dari mulai perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Perencanaan yang dilakukan guru dilaksanakan dengan menyesuaikan materi dan perangkat pembelajaran yang diperlukan dalam memahami materi shalat jum'at dan masalah yang berkaitan dengan shalat jum'at. Pelaksanaan model *PBL* dilaksanakan melalui 5 fase yang setiap fasenya disesuaikan dengan langkah-langkah yang harus dilaksanakan oleh guru dan siswa. Fase pertama dilakukan dengan memberikan orientasi tentang permasalahan kepada siswa, fase kedua dilakukan dengan mengorganisasikan siswa. Fase ketiga dilakukan dengan membantu investigasi mandiri dan kelompok. Fase keempat dilakukan dengan mengembangkan dan menyajikan hasil karya selanjutnya fase yang terakhir dilakukan dengan menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah. Fase-fase tersebut merupakan langkah-langkah yang perlu diperhatikan guru dalam menerapkan model PBL dan setiap fase harus dapat memberikan pemahaman yang bermakna bagi siswa dalam memahami pembelajaran.

Pada pelaksanaan model PBL dapat dilihat antusiasme siswa dalam menyelesaikan permasalahan yang diberikan oleh guru terkait masalah yang diajukan oleh guru yakni permasalahan dalam pembelajaran fikih, yakni pada pelaksanaan shalat Jum'at ketika bepergian. Sintak pada model pembelajaran ini tiap fasenya juga dapat terselesaikan dengan baik dan sesuai tahapan yang semestinya dalam penerapan model pembelajaran ini. Peran guru sangat besar dalam menentukan pemahaman siswa pada tiap fase, yakni dari fase pertama hingga fase kelima. Keberhasilan penerapan model PBL pada mata pelajaran fikih dapat dilihat dari pemahaman siswa terkait permasalahan fikih yang diberikan oleh guru. Adapun pemahaman siswa dalam pembelajaran fikih dapat dilihat dari hasil belajar baik secara kognitif, afektif maupun psikomotorik. Keberhasilan pembelajaran juga dapat dilihat dari kegiatan aktif siswa dalam penerapan model PBL pada mata pelajaran fikih di madrasah ini.

Suatu proses pembelajaran dengan menggunakan model apapun, tetap saja menuntut guru lebih kreatif dan berinovatif sehingga menjadikan siswa nyaman mengikuti pelajaran terutama dalam menggunakan model PBL. Karena guru harus menyiapkan materi dengan mengambil masalah-masalah yang dapat merangsang siswa agar lebih bersemangat sehingga nantinya mendapatkan nilai yang lebih baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Fathurrohman, Muhammad, (2015), *Model-Model pembelajaran inovatif*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media,hal. 112.
- Fauzia, Hadist Awalia. (2018). 'Penerapan Model Pembelajaran PBL Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika SD'. Primary: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar 7 (1): 40–47. doi:10.33578/jpfkip.v7i1.5338.
- Hamdayama, Jumanta. (2016). *Metodologi Pengajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 132-182
- Hanafiah, Nanang dan Suhana, Cucu. (2009). *Konsep Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Refika Aditama. Hal. 41
- Iru, La dan Arihi, La Ode Safiun. (2012). *Pendekatan, Metode, Strategi, dan Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Presindo. hal. 6-9
- Moleong, Lexy J. (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm 6.
- Ngalimun, (2016), *Strategi dan Model Pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, Cet. 1, hal. 117-118
- Ngalimun, (2013), *Strategi dan Model pembelajaran*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, hlm 90
- Poerwadarminto, WJS, (1976), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, hal. 553
- Ramayulis, (2005), *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, hlm.597
- Rusman, (2010), *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, hal. 144-145 dan 241.
- Rusman. (2018). *Model-model pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, hal.144
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). *Pembelajaran Efektif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hal.48
- Sani, Ridwan Abdullah. (2013). *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, hal. 89
- Sanjaya, Wina (2010), *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta:Prenada Media Group, hlm 214-215
- Sanjaya, Wina. (2012). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group.
- Syaifullah, Ahmad., "Pengaruh Strategi Problem-Based Learning (PBL) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Fikih di MA Khozinatul Ulum Blora Jawa Tengah", *Jurnal Wahana Akademika*, Vol.03, No.02, Oktober 2016, hlm.122
- Shoimin, Aris (2017), *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, hal. 130
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning: Teori Dan Aplikasi PAIKEM*. Cet. 1. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hal. 46
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). *Strategi Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media. Hal. 145

- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama, hal.151
- Tamarli. (2017). 'Penggunaan Media Gambar Dengan Model Pembelajaran PBL (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pembelajaran PPKn Materi Hak Azasi Manusia'. *Jurnal Serambi Ilmu* 18 (1): 33–40.
- Trianto, (2007), *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, Surabaya: Kencana Prenada Media Group, hlm 70.
- Trianto, (2007), *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, hal. 5
- Trianto, (2015), *Model Pembelajaran Terpadu (Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP))*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 51.
- Utomo, D.P. (2020). *Mengembangkan model pembelajaran*. Yogyakarta: Bildung, hal. 43